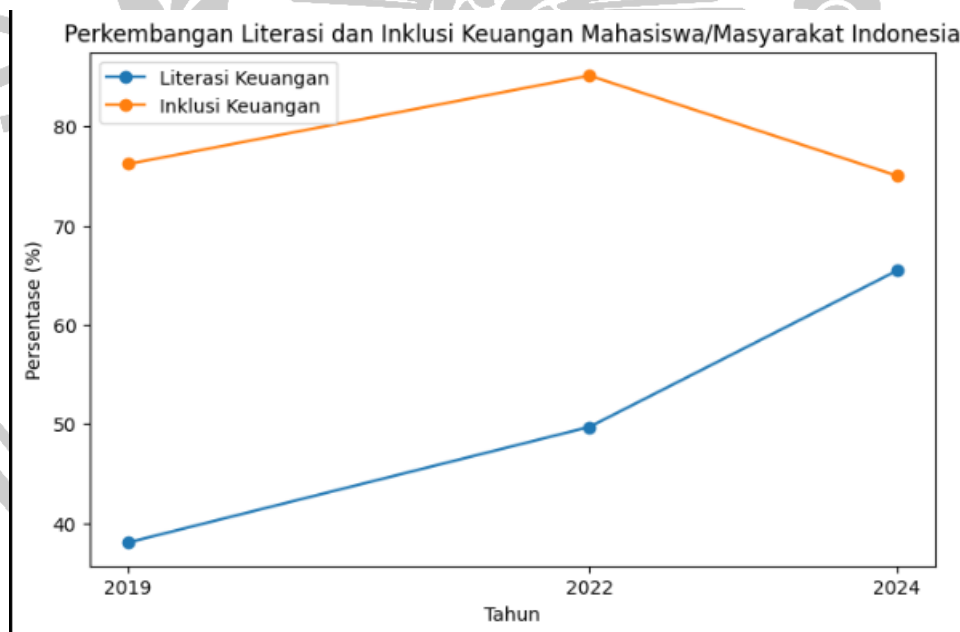


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk mahasiswa (Manogang, 2024). Di tengah kemudahan akses informasi dan tren gaya hidup modern, mahasiswa sebagai generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik guna mendukung keberhasilan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Pemahaman akan pentingnya pengelolaan keuangan sangat diperlukan, karena mengelola keuangan menjadi salah satu kenyataan yang selalu dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat seseorang harus memiliki perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan (Napitupulu *et al.*, 2021). Terdapat banyak faktor yang mendasari timbulnya perilaku pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya literasi keuangan dan sikap keuangan. Literasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti pendidikan, *text books*, seminar dan sebagainya. Sedangkan sikap biasanya terbentuk karena adanya faktor yang berasal dari keadaan pikiran dan emosi dari dalam diri (Napitupulu *et al.*, 2021).



Gambar 1. 1 grafik perkembangan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia

Sumber: (OJK Otoritas Jasa Keuangan tahun 2024)

Berdasarkan grafik perkembangan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia yang bersumber dari data OJK, dapat diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 indeks literasi keuangan berada pada angka 38,03%, kemudian meningkat menjadi 49,68% pada tahun 2022, dan kembali

meningkat menjadi 65,43% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, termasuk mahasiswa, mengenai pengelolaan keuangan, tabungan, investasi, maupun penggunaan produk jasa keuangan semakin baik. Namun demikian, peningkatan literasi keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku pengelolaan keuangan yang baik di kalangan mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur pengeluaran, kurang mampu mengendalikan gaya hidup konsumtif, serta belum memiliki perencanaan keuangan yang matang.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Lingkungan Teman Sebaya, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa”. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting karena semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai keuangan, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyusun anggaran, menabung, mengelola pengeluaran, dan mengambil keputusan finansial secara tepat. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan mahasiswa cenderung melakukan pengeluaran yang tidak terencana dan sulit mengontrol kondisi keuangan pribadi (Teguh Erawati, 2024).

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga memiliki pengaruh besar terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Perkembangan media sosial dan tren digital saat ini mendorong mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup modern yang cenderung konsumtif, seperti membeli barang bermerek, mengikuti tren hiburan, hingga pola konsumsi yang berlebihan. Apabila gaya hidup tidak disesuaikan dengan kemampuan finansial, maka pengelolaan keuangan mahasiswa akan menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan (Irawati, 2023).

Lingkungan teman sebaya turut memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa karena interaksi sosial dalam pergaulan sehari-hari sering kali membentuk pola konsumsi dan kebiasaan finansial seseorang. Mahasiswa cenderung mengikuti perilaku kelompok pertemanannya, baik dalam hal penggunaan uang, kebiasaan belanja, maupun aktivitas konsumtif lainnya. Lingkungan teman sebaya yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih hemat dan bijak dalam mengelola keuangan, sedangkan lingkungan yang konsumtif dapat meningkatkan perilaku boros (Rabbani et al., 2024).

Di sisi lain, status sosial ekonomi orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik umumnya memiliki dukungan finansial yang lebih besar, namun hal tersebut dapat menimbulkan perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang baik. Sebaliknya, mahasiswa dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah biasanya lebih berhati-hati dalam menggunakan uang karena memiliki keterbatasan finansial. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa (Rabbani et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman finansial, tetapi juga oleh gaya hidup konsumtif, pengaruh teman sebaya, serta latar belakang sosial ekonomi orang tua. Keempat faktor ini saling berkaitan dan membentuk kebiasaan finansial mahasiswa secara keseluruhan. Mahasiswa di Kabupaten Jember, yang berasal dari berbagai perguruan tinggi serta memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, menjadi objek yang tepat untuk menelusuri

lebih jauh dinamika pengelolaan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing faktor terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi edukatif dalam meningkatkan literasi dan perilaku keuangan mahasiswa secara praktis dan berkelanjutan (Isnaini, 2024).

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh tiga komponen utama, yaitu: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Ketiga faktor ini mempengaruhi niat untuk berperilaku, yang kemudian mempengaruhi perilaku aktual seseorang.

Dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa, literasi keuangan membentuk sikap positif terhadap perilaku finansial yang bijak, seperti menyusun anggaran atau menabung. Teman sebaya bertindak sebagai norma subjektif yang mendorong mahasiswa menyesuaikan perilaku mereka dengan kelompok sosialnya (Abid, 2023). Sedangkan gaya hidup mencerminkan sikap dan kontrol perilaku dalam mengelola konsumsi (Gufron, 2023). Maka, TPB menjadi teori yang tepat untuk menjelaskan bagaimana ketiga variabel tersebut secara psikologis dan sosial memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa.

Youla *et al.* (2021) menyatakan pengelolaan keuangan merupakan salah satu aktivitas penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam konteks mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Idealnya, mahasiswa mampu mengelola dana yang dimiliki dengan bijak, seperti menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku untuk ditabung maupun diinvestasikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah rendahnya pengetahuan mengenai keuangan, atau yang dikenal dengan istilah literasi keuangan. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman individu terhadap konsep-konsep dasar keuangan, termasuk pengelolaan aset dan pengambilan keputusan finansial yang tepat. Setiap orang memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda (Irawati & Kasemetan, 2023), yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung mampu merencanakan keuangannya secara lebih baik, menerapkan perilaku hemat, serta membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana. Pengetahuan yang memadai mengenai keuangan memungkinkan seseorang memahami prinsip dasar pengelolaan uang, seperti membuat anggaran, menabung, menghindari utang konsumtif, dan berinvestasi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut seringkali menjadi penyebab utama kegagalan dalam mengatur keuangan pribadi, termasuk di kalangan mahasiswa (Youla *et al.*, 2021).

Menurut Santiara *et al.* (2023) pengelolaan keuangan secara umum merupakan suatu usaha dalam mengelola dana atau uang pada kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan. Didalam mencapai kesejahteraan itu, diperlukan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik sehingga nantinya uang bisa dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dihabur-haburkan. Untuk dapat menerapkan tata cara pengelolaan keuangan yang baik, maka diperlukan tanggung jawab keuangan dalam melakukan proses pengelolaan uang beserta aset lainnya dengan cara yang positif (Pusporini, 2020).

Anggraini & Cholid (2022) menyatakan terdapat banyak faktor yang mendasari timbulnya perilaku pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan keahlian untuk memisahkan persoalan keuangan dan alternatif keuangan, tanpa adanya rasa terganggu untuk memilih keputusan dalam finansial setiap hari maupun kejadian ekonomi. Nurmala, A. (2021) mengatakan sikap keuangan memiliki empat perspektif, antara lain: berkeyakinan bahwa uang merupakan lambang dari kekuatan, uang adalah lambang kesuksesan, uang berharga dalam hidup, uang dapat membawa dampak curiga dan tidak percaya pada orang lain. Sikap tentang bagaimana seseorang menggunakan uang sangat beragam, ada yang menampakkan mudahnya seseorang mengeluarkan uang dan menaikkan pinjaman, ada yang menampakkan kekhawatiran dan lebih menyimpan uang. Hal ini mampu mendorong individu dalam menyikapi keuangan masa kini hingga masa depan (Siswanti, 2020). Hasil penelitian Napitupulu (2021) menyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Gaya hidup juga memengaruhi pengelolaan keuangannya, seseorang dengan pemahaman dan kontrol terhadap diri sendiri yang kuat, tidak akan membawa seseorang pada “lubang” gaya hidup. Bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan yang sederhana memperkecil celah untuk mengikuti gaya hidup yang melebihi kapasitas. Pertama, faktor internal yang berasal dari diri sendiri. Perencanaan dan realisasi terkadang tidak sesuai, namun akan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan apabila seseorang memiliki benteng untuk melawan diri sendiri agar tidak melebihi kapasitasnya. Kedua, dukungan eksternal. Lingkungan yang baik secara tidak langsung membentuk kebiasaan yang baik pula. Seseorang yang diajarkan dan mempelajari orientasi makan merupakan pemenuhan kebutuhan maka orang tersebut akan makan supaya kenyang. Bukan makan untuk dipandang orang lain bahwa orang tersebut bisa makan ditempat yang mewah (Elsa Eldista *et al.*, 2020). Gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya (Azizah *et al.*, 2015). Teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, dimana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di masyarakat (Ni Luh *et al.*, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2020) menyatakan bahwa Gaya hidup konsumtif sering kali mendorong individu untuk melakukan pengeluaran di luar kemampuan finansialnya. Oleh karena itu, gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, di mana gaya hidup yang boros akan memperburuk kondisi keuangan mahasiswa, sedangkan gaya hidup hemat akan memperkuat kebiasaan pengelolaan keuangan yang bijak.

Faktor lain yang memengaruhi pengelolaan keuangan adalah lingkungan teman sebaya. Menurut Wulandari *et al.* (2025) teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki kesamaan dalam usia, tingkat kematangan, status sosial, serta minat atau hobi, yang berinteraksi secara langsung dan membentuk hubungan sosial yang setara. Sedangkan menurut I Wayan Rudiarta (2022) teman sebaya adalah individu yang berinteraksi dalam kelompok dengan tingkat usia, status sosial, dan pengalaman belajar yang serupa, yang memungkinkan terciptanya proses belajar informal. Penelitian Jayusman (2020) lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, menandakan bahwa interaksi sosial dengan rekan sebaya dapat memengaruhi keputusan keuangan individu.

Selain itu status sosial ekonomi orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan. Definisi dari status sosial ekonomi orang tua adalah posisi atau kedudukan sosial yang ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Status ini mencerminkan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak serta menyediakan akses terhadap sumber daya yang mendukung perkembangan anak, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan sosial yang kondusif (Aminartha *et al.*, 2023). Penelitian terdahulu (Dewi, M. Z., & Listiadi, 2021) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, baik secara langsung (melalui bantuan materiil) maupun tidak langsung (melalui nilai-nilai dan pengetahuan keuangan yang diturunkan).

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengelolaan keuangan mahasiswa, sebagian besar di antaranya masih bersifat terbatas karena hanya meninjau satu atau dua variabel secara terpisah. Misalnya, banyak studi yang hanya memfokuskan pada literasi keuangan tanpa mempertimbangkan variabel lain seperti gaya hidup, teman sebaya, atau latar belakang sosial ekonomi orang tua. Padahal, dalam kehidupan nyata, keempat faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa secara bersamaan. Selain itu, penelitian yang ada umumnya dilakukan di lingkungan universitas negeri atau wilayah perkotaan besar dengan karakteristik mahasiswa yang relatif seragam, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi untuk wilayah seperti Jember, yang memiliki latar belakang sosial ekonomi mahasiswa yang lebih beragam.

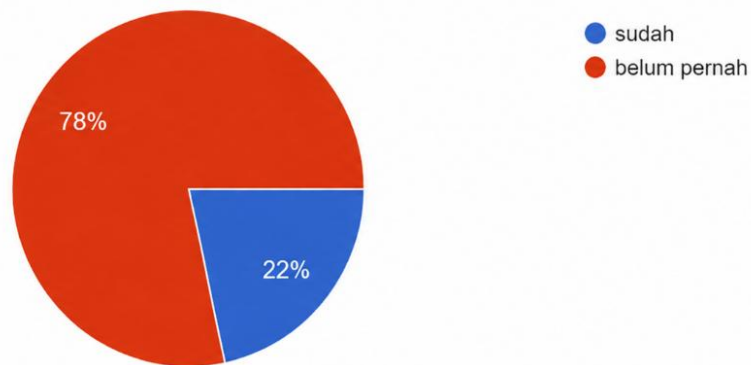
Lebih lanjut, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, seperti dalam pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keuangan, yang pada sebagian studi dianggap tidak signifikan, namun pada studi lainnya menunjukkan hasil yang sebaliknya. Ketidakkonsistenan ini menandakan perlunya penelitian lanjutan yang menguji keempat variabel secara simultan dalam satu model. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara menyeluruh pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.

Mahasiswa di Kabupaten Jember merupakan bagian dari generasi muda yang sedang berada pada tahap perkembangan menuju kemandirian, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi. Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah pendidikan di Jawa Timur memiliki berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta dengan latar belakang mahasiswa yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun Teman Sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan setiap mahasiswa memiliki pola pengelolaan keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat literasi keuangan, gaya hidup, lingkungan pergaulan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga masing-masing. Selain itu, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan gaya hidup modern turut memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, mahasiswa di Kabupaten Jember menjadi objek yang relevan dalam penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, lingkungan teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Novira Rahmawati dkk. (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap manajemen keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian Iqbal Bagus Satria Insani dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa faktor pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Kabupaten Jember.

Rendahnya persentase mahasiswa yang merasa memiliki kecakapan dalam mengelola keuangan menjadi dasar penting untuk menelusuri lebih lanjut berbagai tantangan yang mereka hadapi. Maka dari itu penelitian melakukan pra penelitian pada 100 responden mahasiswa yang ada di Jember untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang melakukan pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Apakah anda sudah melakukan pengelolaan keuangan terhadap keuangan bulanan anda?

100 responses



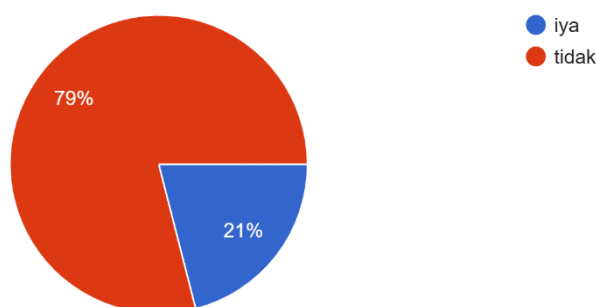
Gambar 1. 2 Persentase Seberapa Sering Mahasiswa di Kabupaten Jember Melakukan Pengelolaan Keuangan Terhadap Keuangan Bulanan Mereka

Sumber : Pra penelitian terhadap responden mahasiswa aktif di Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan, diketahui dari gambar 1.2 bahwa sebanyak 78% mahasiswa belum membuat perencanaan anggaran dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kebiasaan dasar yang penting dalam manajemen keuangan, yaitu menyusun anggaran sebagai alat untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran secara sistematis. Dengan tidak melakukan perencanaan anggaran berpotensi menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak optimal, yang tercermin dalam perilaku konsumsi yang tidak terkontrol, pemborosan sumber daya finansial, serta meningkatnya risiko terhadap tekanan finansial, khususnya di kalangan mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam hal pendapatan. Diperkuat oleh pernyataan Sariah *et al.* (2024) tanpa pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya merancang anggaran, mahasiswa cenderung mengelola keuangan secara reaktif dan konsumtif.

Apakah anda selalu konsisten dalam mematuhi anggaran bulanan tersebut?

100 responses



Gambar 1. 3 Persentase Seberapa Konsisten Mahasiswa di Kabupaten Jember Mematuhi Anggaran Yang Telah Di Buat

Sumber : Pra penelitian terhadap responden mahasiswa aktif di Kabupaten Jember

Pada gambar 1.3 diketahui bahwa hanya 29% mahasiswa yang selalu konsisten mengikuti penganggaran yang telah mereka buat. Artinya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang benar-benar menerapkan prinsip disiplin dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Sebaliknya, sebanyak 79% mahasiswa tidak mengikuti anggaran yang telah disusun, bahkan sebagian di antaranya tidak pernah membuat penganggaran bulanan sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih belum memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat dalam menjalankan manajemen keuangan secara terencana. Ketidakteraturan dalam menyusun dan menjalankan anggaran dapat mengakibatkan penggunaan dana yang tidak efisien, kesulitan memenuhi kebutuhan prioritas, dan meningkatnya risiko terhadap permasalahan keuangan pribadi.

Fenomena objek dalam penelitian ini berfokus pada rendahnya pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember yang terlihat dari hasil pra-penelitian terhadap 100 responden mahasiswa aktif. Berdasarkan data pada gambar pra-penelitian, diketahui bahwa sebanyak 78% mahasiswa belum melakukan pengelolaan keuangan terhadap keuangan bulanan mereka, sedangkan hanya 22% mahasiswa yang sudah melakukan pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik dalam mengatur keuangan pribadi, seperti membuat perencanaan anggaran, mencatat pengeluaran, mengontrol penggunaan uang, maupun menyusun prioritas kebutuhan. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok yang sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial sehingga kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi sangat penting untuk menunjang keberlangsungan kehidupan akademik maupun kebutuhan sehari-hari.

Fenomena ini semakin menarik untuk dikaji karena di tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, mahasiswa cenderung menghadapi berbagai tantangan finansial seperti perilaku konsumtif, belanja online, penggunaan layanan hiburan digital, hingga tekanan sosial dalam lingkungan pergaulan. Rendahnya pengelolaan keuangan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat literasi keuangan yang masih rendah, gaya hidup

mahasiswa yang semakin konsumtif, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta perbedaan status sosial ekonomi orang tua. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung mampu mengelola uang secara lebih bijaksana, sedangkan mahasiswa dengan gaya hidup tinggi dan lingkungan pergaulan yang konsumtif berpotensi mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran mereka. Selain itu, latar belakang status sosial ekonomi orang tua juga dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi tinggi cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih besar, sementara mahasiswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah biasanya lebih berhati-hati dalam menggunakan uang. Oleh karena itu, fenomena rendahnya pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember menjadi dasar penting dilakukannya penelitian mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Lingkungan Teman Sebaya, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa”, guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam beberapa aspek penting. Dari sisi konteks lokal, fokus pada mahasiswa aktif di Kabupaten Jember menjadi hal yang jarang dijadikan objek dalam studi sejenis, terutama dengan mempertimbangkan latar belakang sosial ekonomi mahasiswa yang beragam. Dari sisi model penelitian, studi ini mengintegrasikan empat variabel utama literasi keuangan, gaya hidup, teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua secara simultan untuk melihat pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, yang belum banyak dikaji secara terpadu dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penggunaan data awal melalui pra-penelitian sebagai dasar validasi fenomena menjadi pendekatan metodologis yang bernilai tambah, karena memberikan landasan empiris yang kuat sebelum penelitian utama dilakukan pendekatan yang masih jarang diterapkan secara eksplisit dalam studi-studi serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa di Kabupaten Jember menjadi isu yang penting untuk dikaji, mengingat mahasiswa berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial. Namun, pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan pribadi, seperti tidak membuat anggaran, cenderung konsumtif, hingga kurang disiplin dalam menggunakan uang sesuai kebutuhan. Fenomena ini tidak lepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat literasi keuangan, gaya hidup, pengaruh teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua. Literasi keuangan yang rendah membuat mahasiswa kurang mampu dalam merencanakan dan mengambil keputusan finansial secara bijak (Napitupulu *et al.*, 2021). Di sisi lain, gaya hidup modern dan konsumtif yang didorong oleh tren serta tekanan sosial memperburuk kondisi tersebut (Ade Gunawan *et al.*, 2020). Teman sebaya turut memengaruhi perilaku keuangan, karena mahasiswa sering kali menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan mereka (Jayusman, 2020). Selain itu, latar belakang status sosial ekonomi orang tua juga memainkan peran dalam membentuk kemampuan dan kebiasaan keuangan mahasiswa (Dewi *et al.*, 2023). Keempat variabel tersebut saling memengaruhi dan secara kolektif dapat berdampak pada bagaimana mahasiswa aktif di Kabupaten Jember mengelola keuangannya. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan sejumlah rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?
4. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pengelolaan keuangan pribadi dengan memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua yang dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengelolaan keuangan

mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya literatur yang ada tentang pengelolaan keuangan dalam konteks mahasiswa dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut, mendorong eksplorasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi berbagai variabel yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam merancang studi-studi selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program pendidikan finansial yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti literasi keuangan, dan gaya hidup agar program tersebut lebih relevan dan berdampak. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua dalam pengelolaan keuangan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian finansial dan menghindari masalah keuangan di masa depan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik, termasuk penyediaan sumber daya, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan literasi keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang gaya hidup dalam pengelolaan keuangan, mendorong institusi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan dan program pengelolaan keuangan, sehingga semua mahasiswa, tanpa memandang gender, dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan.